

Pelestarian Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Jawa di Masyarakat Desa Bukit Rejo Kab. Simalungun Sumatera Utara

Gusti Aprila Pasaribu¹, Luhfiah Malaya Alfa², Riswanda Pratama Pane³

^{1,2,3}Universitas Negeri Sumatera Utara Medan

gustiaprila25@gmail.com¹, luthfimalaya12@gmail.com², riswandapratama8@gmail.com³

ABSTRACT

The mostly Muslim Javanese population of Bukit Rejo has struggled to let go of their Javanese customs and culture. Sometimes there may be tasks to be done in this custom and civilization. The people of Bukit Rejo really respect Javanese customs and culture. The idea of developing strong relationships and friendships among villagers is one of these customs and cultures. If we take a closer look at Javanese culture and traditions, especially with regard to their goals and methods of implementation, we may not be fully aware of a large number of Javanese customs. This research analyzes Javanese traditions in Bukit Rejo village, and understands their role in community life, as well as identifying factors that influence their sustainability.

Keywords : *Community, Java, Bukit Rejo village*

ABSTRAK

Penduduk Jawa yang sebagian besar beragama Islam di Bukit Rejo telah berjuang untuk melepaskan adat dan budaya Jawa mereka. Kadang-kadang mungkin ada tugas yang harus dilakukan dalam adat dan peradaban ini. Masyarakat Bukit Rejo sangat menghormati adat dan budaya Jawa ini. Gagasan untuk mengembangkan hubungan dan persahabatan yang kuat di antara penduduk desa adalah salah satu adat dan budaya ini. Jika kita mencermati lebih dekat budaya dan tradisi Jawa ini, khususnya yang berkaitan dengan tujuan dan metode pelaksanaannya, kita mungkin tidak sepenuhnya menyadari sejumlah besar adat Jawa. Penelitian ini menganalisis tradisi Jawa di desa Bukit Rejo, dan memahami perannya dalam kehidupan masyarakat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelestariannya.

Kata kunci : *Masyarakat, Jawa, desa Bukit Rejo.*

PENDAHULUAN

Budaya yang menjadi ciri khas keadaan dan ciri khas setiap tempat disebut budaya daerah. Mengabaikannya tidak akan membantu melestarikan budaya lokal di daerah kita. Tujuan pelestarian budaya adalah melindungi aset budaya dari kerusakan atau kehancuran. Tujuan pelestarian budaya adalah memungkinkan cita-cita luhur yang tertanam dalam tradisi untuk dilestarikan meskipun bentuk budaya terus berubah. Tidak hanya berbagai budaya yang ada saat ini yang harus dilestarikan, tetapi kita juga perlu menghargai adat istiadat setempat. Berikut ini beberapa ide untuk menghargai berbagai budaya di sekitar kita :

- Menghindari sikap meremehkan atau merendahkan ras dan suku bangsa lain.
- Menghormati adat istiadat daerah masing-masing.
- Selalu ingin tahu tentang adat istiadat berbagai suku bangsa di Indonesia.

Isu adat dan budaya Jawa khususnya marak di Desa Bukit Rejo. Hingga saat ini, warisan dan budaya nasional Indonesia masih didominasi oleh adat dan budaya Jawa.

Banyaknya orang Jawa yang menonjol dalam masyarakat Indonesia dan memengaruhi keputusan politik baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan merupakan salah satu alasannya. Orang Indonesia juga berbicara bahasa Jawa, dan mereka sangat akrab dengan kata-kata dan jargon Jawa. Hal ini menunjukkan kekayaan sejarah dan budaya Jawa dalam menyikapi berbagai masalah nasional dan kenegaraan di Indonesia. Namun, ternyata adat dan budaya Jawa juga turut memberi dampak pada kegiatan sosial selain memberi warna tersendiri pada catur negara. Meski mayoritas penduduk Desa Bukit Rejo bukan berasal dari suku Jawa, mereka tetap memegang teguh adat dan tradisi Jawa.

Meskipun adat istiadat dan budaya ini kadang-kadang tidak dipahami dengan baik oleh penduduk setempat, masyarakat pedesaan Bukit Rejo yang mayoritas Muslim belum mampu melepaskan tradisi dan budaya Jawa mereka hingga saat ini. Bahkan, masyarakat desa dapat dengan mudah mengadopsi dan memahami sejumlah adat istiadat dan budaya Jawa.

Mempelajari gambaran masyarakat Desa Bukit Rejo sangatlah penting, terutama terkait dengan cara menjalankan kegiatan dan nama-nama penduduk desa yang penting. Sudah barang tentu, sebagai orang awam yang tidak berbahasa Jawa, kita harus memahami ajaran adat istiadat dan budaya suku Jawa agar dapat membedakan dengan suku lain dan menghargai adat istiadat dan budaya mereka.

METODE PENELITIAN

A. METODE

Dengan menggunakan strategi pencarian khusus untuk memperoleh data, makalah ini menggunakan pendekatan Tinjauan Pustaka (TP), yang mensintesis penelitian pustaka yang menyeluruh, sistematis, dan jelas dengan memilih studi melalui proses tinjauan kritis. Elemen motivasi dalam budaya Jawa terhubung dengan kriteria artikel yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat adalah untuk menciptakan keseimbangan dalam tatanan alam. Sesuai dengan tuntutan masyarakat, maka terbentuklah nilai dan norma. Penerapan nilai dan norma dalam masyarakat akan melahirkan adat istiadat dan budaya tradisional. Cita-cita budaya Jawa diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya adalah pentingnya kerukunan. Tujuan dari asas ini adalah untuk memelihara kedamaian dalam masyarakat, yang dapat dilakukan di tingkat lokal dan rumah tangga.

Bila ada rasa saling menerima, bekerja sama, dan damai di antara semua pihak, maka keharmonisan akan terwujud. Keharmonisan dapat diartikan sebagai kondisi ideal yang dijunjung tinggi dalam semua interaksi antarpribadi, keluarga, perkumpulan lokal, desa, dan kelompok. Cara individu atau masyarakat berperilaku juga dirujuk dalam gagasan keharmonisan. Tujuan keharmonisan bagi masyarakat Jawa di desa Bukit Rejo adalah untuk mencapai tingkat keamanan psikologis yang tinggi melalui perasaan kedekatan dan kebersamaan. Hal ini karena mereka memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial (tidak sendirian), bahwa mereka memiliki tempat di masyarakat, dan bahwa mereka

merupakan komponen integral dari kelompok sosial yang disetujui. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok sosial, seseorang harus menyesuaikan diri. Misalnya, menaati peraturan, bersikap sopan, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan orang lain yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi, serta menunjukkan rasa hormat atau kepatuhan kepada orang yang memiliki kedudukan sosial lebih rendah.

Kepercayaan, anggapan, nilai-nilai, dan tujuan bersama yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan kemudian diteruskan oleh warga masyarakat saat ini kepada generasi berikutnya membentuk budaya masyarakat Desa Bukit Rejo. Dengan demikian, masyarakat di desa tersebut akan dipengaruhi oleh budaya dalam hal pandangan dan perilaku mereka. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, budaya Jawa di Desa Bukit Rejo beranggapan bahwa semua interaksi di antara warganya harus diupayakan untuk mencegah terjadinya konflik. Hal ini diwujudkan dalam gagasan tentang kerukunan. Karena warga desa Jawa ingin menghindari adanya musuh, maka dalam hal ini tidak boleh ada perselisihan. Hal ini terkait dengan norma budaya Jawa yang menitikberatkan pada keluarga inti, yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak. Mengurus anggota keluarga merupakan tugas dan tanggung jawab utama mereka. Bahkan mereka yang mengabaikan atau menolak memenuhi tanggung jawab utama mereka untuk memastikan kesejahteraan keluarga dapat dianggap memiliki pola pikir negatif. Keluarga besar memegang peranan penting dalam memberikan dukungan moral dan emosional selama ritual dan krisis kehidupan, meskipun keluarga Jawa di Desa Bukit Rejo mengutamakan keluarga inti. Hubungan ini sangat dijunjung tinggi dalam budaya Jawa.

Warga Jawa di Desa Bukit Rejo juga berupaya melindungi kesejahteraan dan perasaan orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa warga Jawa di desa tersebut menghargai kolektivisme dan ikatan sosial yang kuat. Pengadopsian premis masyarakat Jawa bahwa konsep harmoni juga terwakili dalam upaya untuk memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain atau menghormati orang lain terkait dengan pentingnya menjaga interaksi sosial yang baik di Desa Bukit Rejo. Agar masyarakat Jawa terus berinteraksi dan memperlakukan orang lain dengan hormat, terutama yang lebih tua, ide ini sangat penting. Oleh karena itu, penduduk Jawa di Desa Bukit Rejo diajarkan untuk menghormati hierarki sosial sebagai hasil dari prinsip ini. Tingkat bahasa Jawa. Dalam hal ini, individu memiliki jarak kekuasaan yang besar atau sangat sadar akan kedudukan sosial mereka di masyarakat. Dalam budaya Jawa, gagasan tentang kerukunan juga membentuk kesetiaan orang terhadap komunitas lokal mereka. Hal ini tercermin dalam pola pikir orang Jawa, yang lebih suka tinggal di komunitas asal mereka dan hidup bersama daripada harus pindah untuk mencari kondisi kehidupan yang lebih baik atau masa depan yang lebih cerah.

Selain itu, penduduk Jawa di desa Bukit Rejo menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat menghindari ketidakpastian, yang menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dalam lingkungan yang stabil dan dapat diprediksi. Gagasan tepa selira, yang berarti "menjaga perasaan dan kesejahteraan orang lain," tertanam dalam masyarakat Jawa. Hal ini tercermin dalam gagasan kerukunan budaya Jawa, yang menekankan pentingnya bertindak dengan mempertimbangkan perasaan orang lain dan berhati-hati untuk tidak mengecewakan mereka. Dalam budaya Jawa juga penggunaan bahasa yang lembut, sopan dan santun, bahkan sering menunjukkan kurangnya ketegasan karena

budaya Jawa menekankan pada solidaritas interpersonal dan membangun ikatan hangat dengan orang lain dan diri sendiri.

Penduduk Jawa di desa Bukit Rejo juga sangat dipengaruhi oleh berbagai kegiatan seremonial, termasuk praktik budaya seperti upacara slametan atau ruwatan dan perayaan Suro, yang dianggap sebagai bulan yang membawa keharmonisan dan kedamaian. Masyarakat Jawa menganggap bahwa saat ini adalah waktu yang ideal untuk mempererat hubungan antarpribadi dalam keluarga dan seluruh masyarakat. Selain itu, ada kegiatan keagamaan bersama. Misalnya, Al-Qur'an dibacakan dan doa diucapkan sebelum penduduk desa berkumpul di masjid untuk pesta pada hari pertama Suro. Selain itu, pertunjukan Jarang Kepang bertema magis diadakan pada sore hari.

Keharmonisan sangat dijunjung tinggi dalam budaya Jawa, dan menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam menegakkan adat istiadatnya. Dalam budaya Jawa, ada adat yang dikenal dengan istilah among-among. Menurut kalender Jawa, ritual among-among dilakukan untuk menghormati hari ulang tahun masyarakat Jawa. Adat ini dilakukan untuk mendoakan kesehatan, keselamatan, dan perlindungan anak dari ancaman dan makhluk gaib, terutama saat anak tersebut sakit. Namun, selain itu, tindakan pelaksanaan ritual ini mewujudkan konsep keharmonisan keluarga karena melibatkan keluarga penyelenggara dalam ruku dan keharmonisan antar tetangga dan kerabat. Secara umum, ada beberapa cita-cita keharmonisan dalam adat Jawa, seperti prinsip persatuan, berbagi, kerukunan, kesederhanaan dan nilai kekeluargaan.

Adat Jawa di Desa Bukit Rejo pada umumnya sangat menjunjung tinggi kerukunan. Contoh adat ini adalah saling membantu dan bekerja sama untuk merencanakan acara adat atau tradisi, baik itu memasak, menyiapkan peralatan, atau makan bersama. Hal ini juga sesuai dengan konsep Jawa "mangan ora mangan seng penting kumpul," yang menyatakan bahwa berkumpul lebih penting daripada makan atau tidak makan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan berkumpul, budaya Jawa menghargai kerukunan dan kekeluargaan (kolektivisme). Orang Jawa sangat mementingkan keharmonisan, yang tercermin dalam budaya dan perilaku yang sesuai dengan status dan fungsi seseorang dalam masyarakat. Perilaku yang tidak pantas atau tidak pantas, yang sering dikenal sebagai "mungguh," dipandang sebagai indikasi kurangnya sopan santun. Orang Jawa pada umumnya cukup toleran dan memiliki pola pikir yang sederhana (feminisme). Namun, ketika masalah mencapai puncaknya, orang Jawa tidak luput dari konfrontasi.

Namun menurut penelitian kami, penduduk Jawa di desa tersebut tidak mempertimbangkan masa depan misalnya, mereka tidak mempersiapkan diri dengan membeli asuransi yang menunjukkan bahwa budaya mereka berfokus pada masa kini. Meskipun budaya Jawa meyakini bahwa realitas sangat bergantung pada situasi, konteks, dan waktu, penelitian menunjukkan hal yang sebaliknya. Dapat dikatakan bahwa mereka memiliki perspektif jangka panjang karena mereka mampu menyesuaikan tradisi dengan keadaan baru, menghemat banyak uang, dan tekun dalam menyelesaikan berbagai hal.

● **Sopan santun dan etika sosial**

Dalam kehidupan sehari-hari, tata krama dan etika sosial sangatlah penting, terutama dalam hal hubungan antarpribadi. Menciptakan Hubungan Positif dalam

Masyarakat dan Antar Anggota Keluarga. Landasan hubungan antar pribadi yang sehat adalah tata krama yang baik. Seseorang dapat memperoleh rasa hormat dan dukungan dari orang lain di sekitarnya dengan bersikap sopan. Di desa Bukit Rejo, hal ini selalu dilakukan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat yang lebih luas. Hal ini sangatlah penting. Misalnya, berbicara dengan pelan dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua membantu menumbuhkan persatuan dan budaya desa yang damai.

Sopan santun mencerminkan norma-norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Setiap lingkungan memiliki standar sopan santun yang berbeda, dan memahami serta menerapkannya sesuai konteks sangat penting. Misalnya, cara berinteraksi di lingkungan sekolah berbeda dengan di rumah atau tempat umum. Dengan mematuhi norma-norma ini, individu dapat beradaptasi dengan baik di berbagai situasi sosial.

- **Kepercayaan dan Kredibilitas**

Seseorang yang bersikap sopan cenderung lebih dipercaya oleh orang lain. Sikap sopan santun menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan menghargai orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan kredibilitas individu tersebut. Ini sangat berpengaruh dalam membangun jaringan sosial dan profesional yang positif.

- **Pengembangan Diri**

Sopan santun juga berkontribusi pada pengembangan diri. Individu yang menerapkan sikap sopan cenderung lebih mudah menjalin pertemanan, mendapatkan dukungan sosial, dan meningkatkan keterampilan interpersonal. Ini sangat penting bagi anak-anak yang sedang belajar berinteraksi dengan orang lain, karena mereka lebih mudah meniru perilaku baik dari orang dewasa di sekitarnya.

- **Dampak Positif pada Kesehatan Mental**

Interaksi sosial yang positif, yang ditunjang oleh sikap sopan santun, dapat berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Ketika seseorang merasa dihargai dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, hal ini dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

Masyarakat desa bukit rejo sangat menjalin hubungan sosial yang baik. Mereka selalu betegur sapa ketika berjumpa dan selalu memberikan bantuan kepada yang lain. Selain itu, mereka juga saling menghargai satu sama lain. Mereka juga selalu menerapkan silaturahmi yang erat sehingga tidak pernah warga disana merasa tidak akur.

Dan sambutan mereka terhadap kami yang merupakan tamu istimewa bagi mereka, disambut dengan sangat baik. Membantu kesuksesan program-program kami pada setiap kegiatan di desa mereka. Keramatahman mereka yang membuat kami cepat beradaptasi pada desa tersebut. Tidak hanya itu saja, setiap hari secara bergilir, mereka mengantarkan makanan kepada kami sebagai bentuk rasa hormat dan sikap mereka dalam memuliakan tamu, sehingga kami merasa seperti keluarga dengan perlakuan masyarakat desa Bukit Rejo tersebut. Dan di akhir kegiatan kami, perpisahan yang diadakan menimbulkan rasa sedih karena harus berpisah dengan mereka. Sungguh momen haru yang memiliki kesan

yang mendalam bagi kami sebagai mahasiswa. Wajarlah bila negara kita terkenal dengan kereamahtamahannya karena itu, mencari ciri khas bangsa kita Indonesia.

Perspektif Islam tentang Tradisi dan Budaya Jawa

Hal kedua yang perlu dibahas adalah bagaimana tradisi dan budaya Jawa dipandang dari sudut pandang Islam, setelah meninjau sekilas tradisi dan budaya Jawa dalam semua manifestasinya. Sebelum membahas lebih rinci tentang topik ini, penting untuk menjelaskan secara singkat ajaran Islam yang sempurna, menyeluruh, dan dinamis.

Islam adalah agama yang agung; ajarannya meliputi semua yang telah diwahyukan kepada para nabi dan umat terdahulu. Ajarannya membahas banyak segi kehidupan manusia di segala zaman dan tempat. Dengan kata lain, ajaran Islam berlaku dan relevan untuk setiap masa dan tempat (shalihun likulli masa wa makan). Prinsip-prinsip dasar Islam, yang dikenal sebagai aqidah, syariah, dan akhlak, umumnya bersumber dari Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Ajaran tentang agama atau keimanan dicakup oleh aqidah; aturan-aturan yang berkaitan dengan perilaku mukallaf (Muslim dewasa) dicakup oleh syariah; dan ajaran tentang akhlak dicakup oleh akhlak (akhlak mulia). Al-Qur'an (QS. al-Nur (24): 55, at-Tin (95): 6, dan al-'Ashr (103): 3) dan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh umat Islam dari Sahabat Umar bin al-Khattab yang mencakup gagasan tentang iman, Islam, dan ihsan sesungguhnya dijabarkan ke dalam tiga kerangka dasar Islam ini. Etika merupakan perluasan dari pengertian ihsan, akhlak merupakan perluasan dari konsep iman, dan syariat merupakan perluasan dari konsep Islam.

Prinsip-prinsip hukum Islam, atau syariah, menunjukkan sifat Islam yang dinamis dan adaptif. Dua jenis hubungan yang diatur oleh hukum Islam adalah hubungan antara manusia dan Allah (ibadah) dan hubungan antara manusia (muamalah). Sementara Allah dan Rasul-Nya telah memberikan pedoman yang jelas untuk ibadah, yang berarti bahwa tidak ada yang dapat ditambahkan atau dikurangi darinya, dalam bidang muamalah mereka hanya menetapkan pedoman umum yang memungkinkan pengembangan yang lebih mendalam. Dinamika dan pembaruan yang tinggi tersedia dalam bidang terakhir ini.

Berdasarkan uraian singkat tentang Islam di atas, jelaslah bahwa ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan agama dan syariat, memiliki pengaruh yang kuat terhadap masalah adat dan budaya Jawa. Jika topik moralitas muncul, maka tidak akan dibahas dalam artikel ini. Ajaran Islam yang berkaitan dengan ranah agama dan syariat dapat menjadi dasar untuk mengkaji apakah adat dan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat Jawa sejalan dengan ajaran Islam. Sebab, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, adat dan budaya Jawa berkaitan dengan masalah perilaku ritual, seperti memanjatkan doa kepada Tuhan dengan berbagai cara, seperti melalui sesaji atau dengan berdoa melalui perantara, dan juga masalah kepercayaan, seperti adanya sesuatu yang dianggap gaib dan memiliki kekuatan seperti Tuhan.

Peradaban Jawa pada hakikatnya adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang cukup sadar untuk memilih agama. Mayoritas masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan alam semesta dan manusia, serta yang memiliki kemampuan untuk memutuskan apakah manusia akan menderita atau tidak di kehidupan ini atau di kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini, yang penting untuk

diperhatikan adalah bagaimana masyarakat memandang keberadaan Tuhan ini. Tidak diragukan lagi bahwa keyakinan santri Jawa konsisten dengan ajaran agama Islam. Mereka menyembah Allah dengan benar karena mereka memiliki keyakinan bahwa tidak ada Tuhan lain yang layak disembah selain Allah. Namun, Tuhan yang dipercayai oleh masyarakat abangan Jawa bisa saja berbeda-beda. Ada yang menganggapnya sebagai dewa atau dewi, seperti Ratu Pantai Selatan, dewa pantai selatan, dan Dewi Sri, dewa kesuburan. Ada pula yang menganut kepercayaan bahwa benda-benda tertentu memiliki roh yang memengaruhi kehidupan mereka, seperti benda pusaka (animisme). Ada pula yang menganut kepercayaan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan supranatural yang dapat menentukan nasib seseorang, seperti makam orang tertentu (dinamisme). Mereka juga menganggap bahwa arwah leluhur mereka memiliki kekuatan supranatural, sehingga wajar jika mereka dimintai restu atau izin sebelum melakukan sesuatu. Jelaslah bahwa keyakinan orang Jawa Abangan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menuntut keyakinan kepada Allah Ta'ala. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT. Orang yang menganggap ada Tuhan selain Allah, maka mereka dianggap musyrik dan Allah membenci mereka. Di akhirat nanti, mereka tidak akan masuk surga, melainkan neraka adalah tempat yang paling layak bagi mereka (QS. al-Maidah (5): 72). Perilaku seperti ini disebut sebagai perbuatan syirik dan Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka (QS. al-Nisa' (4): 166).

Perlu dipelajari adat istiadat dan budaya masyarakat Jawa lainnya, terutama yang berkaitan dengan tindakan ritualnya. Masyarakat Jawa abangan juga memiliki adat berziarah ke makam orang tertentu untuk memohon berkah atau memanggil arwah tokoh atau leluhur yang disegani agar keinginannya dikabulkan. Selain itu, mereka juga memiliki adat melakukan ritual dan upacara keagamaan sebagai ungkapan rasa bakti kepada Tuhan. Ritual labuhan di pantai Parang Kusuma, upacara ruwatan, upacara kelahiran hingga kematian seseorang, perayaan tahun baru Jawa yang bertepatan dengan tahun baru Islam, dan adat istiadat lainnya merupakan beberapa adat yang berkaitan dengan ritual ini. Mereka menggunakan taktik yang berada di luar ajaran syariat Islam, meskipun tindakan seremonial yang mereka lakukan dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan (Allah). Mereka melakukan pengorbanan dan pergi melalui mediator untuk memohon kepada Tuhan agar diberi kebaikan atau makanan alih-alih meminta kepada-Nya secara langsung. Karena tidak seorang pun dapat memberikan berkat atau memberi makanan kepada siapa pun selain Allah, meminta berkat atau makanan kepada siapa pun selain Allah secara tegas dilarang dan bertentangan dengan Al-Qur'an (QS. al-Zumar (39): 52). Syariat Islam mengatur dengan ketat subjek ibadah (ibadah mahdlah), yang tidak dapat dinegosiasikan. Salat, zakat, puasa, dan haji adalah metode ibadah kepada Allah yang didasarkan pada iman sebuah bukti realitas satu Allah dan Muhammad sebagai Rasul-Nya. Al-Quran dan hadis Nabi SAW memuat ketentuan-ketentuan tentang segala macam ibadah. Segala bentuk ibadah yang tidak sesuai dengan sunnah atau Al-Quran disebut bid'ah dan hukumnya haram. Oleh karena itu, jelaslah bahwa apa yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Jawa tidak sesuai dengan syariat Islam, terutama dalam hal ritual seperti itu. Oleh karena itu, agar keadaan ini sesuai dengan syariat Islam, maka harus dilakukan upaya-upaya untuk menghilangkan atau memperbaiki proses-proses tersebut.

Nilai-nilai etnis Jawa pada globalisasi

Menurut penelitian yang kami lakukan, masyarakat Jawa telah berhasil mempertahankan jati dirinya sebagai "orang Jawa" dalam menghadapi globalisasi dengan bertindak sebagai individu yang "dewasa". Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam budaya Jawa, orang yang dewasa disebut dengan sejumlah frasa dan sebutan, seperti "dadi jowo", "dadi wong", dan "manungsa tanpa ciri". Manungsa tanpa ciri, yang berarti "manusia yang sehat sepenuhnya", ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk bertahan hidup dan kemampuan mereka untuk berhasil menjalin hubungan dengan lingkungannya. Istilah "dadi jowo" mengacu pada orang yang taat kepada Tuhan. Seseorang yang menganut prinsip-prinsip filsafat Jawa dikenal sebagai dadi wong. Hal ini menunjukkan bahwa untuk berkembang menjadi pribadi yang dewasa, budaya Jawa menekankan sejumlah prinsip filosofis dan holistik, seperti mengalami Tuhan dalam hidup, hidup dalam damai dengan sesama dan alam, menyadari diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan (roso) sebagai poros utama kesadaran.

KESIMPULAN

Jelas dari temuan dan hasil perdebatan bahwa budaya memiliki dampak besar pada banyak aspek kehidupan manusia. Seseorang dapat berpendapat bahwa budaya dan kehidupan manusia saling terkait erat. Dalam hal ini, budaya Jawa memengaruhi seberapa termotivasinya orang-orang dalam masyarakat Jawa. Ini adalah hasil dari nilai-nilai dan kepercayaan budaya yang dipegang teguh oleh orang Jawa dan yang diwarisi dari para leluhur mereka dan yang membentuk perilaku mereka dalam banyak bidang kehidupan mereka. Untuk melestarikan jati diri mereka sebagai orang Jawa dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya serta kepercayaan mereka terus memotivasi sikap dan perilaku mereka, masyarakat Jawa terus tertanam kuat dalam gagasan dan nilai-nilai ini, meskipun ada kesulitan yang ditimbulkan oleh globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, F. S., Jarudin, & Adison, J. (2012). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan Budaya Jawa. *Jurnal Psikologi*.
- Gusri, H. P., & Hafiz, H. (2018). Motivasi Berprestasi (Kajian Budaya Minangkabau dan Jawa). *Jurnal Counselling Care*.
- Hasgimianti, Darma, R., & Rahima, R. (2018). Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Budaya Melayu dan Jawa. *Educational Guidance and Counseling Devel*.
- Ihromi. (1999). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saliyo. (2012). Konsep Diri dalam Budaya Jawa. *Buletin Psikologi*.
- Septiana, V. A. (2015). Pengaruh Faktor Masa Kerja, Kompensasi dan Pendidikan terhadap Motivasi Kerja
- Y., Adiyanti, M., Febriani, A., & Hastuti, R. (2020). Why Know and Have Shame are Important? The Indonesian Adolescents Experience. *Psychological Researc*.